

ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN IAIN CURUP MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0

Rhoni Rodin¹, Mulliaty^{2*}

¹Pustakawan Ahli Madya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

²Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

*Korespondensi: Email: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

Abstrak:

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis arah kebijakan pengembangan Perpustakaan IAIN Curup menghadapi era industri 4.0. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan survey, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa arah dan kebijakan yang dilakukan dan dipersiapkan oleh pihak Perpustakaan IAIN Curup dalam menghadapi era 4.0 yaitu pertama, arah kebijakan layanan koleksi, melalui memperbanyak koleksi digital dan mengembangkan layanan perpustakaan untuk akses koleksi digital, mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka atau open educational resources, meningkatkan kerjasama dengan perpustakaan lain untuk memperluas akses informasi; kedua, arah kebijakan sarana dan prasarana, melalui menambah sarana perpustakaan untuk akses yang lebih luas ke sumber informasi elektronik, meliputi penambahan server, penambahan PC, dan akses point, serta menambah kapasitas atau bandwidth internet; ketiga, arah kebijakan sumber daya manusia, melalui mendorong pustakawan untuk mengikuti Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan atau PKB. Baik yang diadakan lokal, regional, nasional bahkan internasional, melakukan riset atau kajian ilmiah kepustakawanan, dan study banding antar perpustakaan; keempat, arah kebijakan manajemen yang baik, melalui pengembangan sistem manajemen perpustakaan berbasis standard dan akreditasi pada acuan SNP Perguruan Tinggi No.13 Tahun 2017 juga standar lain seperti IFLA, menyusun standar operasional prosedur, dan membuat renstra pengembangan perpustakaan.

Abstract:

The purpose of this paper is to analyze the direction of the development policy of the Curup IAIN Library facing the industrial era 4.0. This type of research is qualitative, using a descriptive approach. Data collection techniques using surveys, interviews and documentation. While the data analysis using analytic qualitative descriptive techniques. The results showed that there were several directions and policies carried out and prepared by the Curup IAIN Library in the face of era 4.0, are the first, the direction of collection service policies, through increasing digital collections and developing library services for accessing digital collections, developing access to learning resources open or open educational resources, enhance collaboration with other libraries to expand access to information; second, the direction of facilities and infrastructure policies, through adding library facilities for wider access to electronic information sources, including adding servers, adding PCs, and access points, and increasing internet capacity or bandwidth; third, the direction of human resource policies, through encouraging librarians to participate in the Development of Sustainable Competency Competencies or PKB. Both those held locally, regionally, nationally and internationally, conduct research or scientific studies on librarianship, and comparative studies between libraries; fourth, the direction of good management policy, through the development of a standard-based library management system and accreditation in the reference to the Higher Education SNP No. 13 of 2017 as well as other standards such as IFLA, compiling operational standard procedures, and making library development strategic plans.

Keywords: Policy direction, development of the IAIN Curup's library, industrial 4.0 era

Pendahuluan

Salah satu yang menjadi objek dari disrupsi era industry 4.0 adalah perpustakaan, yang sejak dulu mempunyai image negatif, sebagai “gudang” dengan segala sebutan yang menempel dan tidak memberikan rasa senang orang yang berkunjung ke perpustakaan. Brand image perpustakaan adalah “gudang”

berlangsng sampai tahun 1990, karena tahun itu menjadi tonggak masuknya teknologi di perpustakaan. Perpustakaan dalam menghadapi era disrupsi 4.0 yang secara harfiah digambarkan sebagai suatu sistem yang sudah berjalan aman, nyaman, stabil, dan menyenangkan, semua itu menjadi “tercerabut dari

akarnya". Digambarkan seperti tanaman hias yang sedang tumbuh subur, mekar bunganya, enak dipandang mata, tiba-tiba dicabut sampai akar-akarnya terlepas dari tanah. Kemudian tanahnya diratakan dibersihkan, dirabuk dan diganti dengan tanaman bunga yang lebih indah, mempesona dan menarik kupu-kupu, lebah lebih banyak, sehingga semakin ramai dan menyenangkan.

Era disrupsi 4.0 ada yang mengatakan perpustakaan sudah tidak ada, dan tidak perlu karena diganti dengan perpustakaan tanpa dinding (*library without walls*), perpustakaan tanpa cetak (*library without print collections*), semuanya berbentuk digital. Perpustakaan menghadapi kompetitor yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan "paranoid". Sehingga Rhenald Kasali menyatakan bahwa era disrupsi 4,0 merupakan era yang menakutkan dan penuh dengan persaingan ketat, bagi yang tidak siap pasti "tersingkir dan minggir" secara alamiah dari percaturan dan menjadi penonton. Oleh karena itu, era revolusi teknologi yang terjadi sekarang ini, secara fundamental akan mengubah cara hidup, cara bekerja, pola berpikir dan cara bekerja satu sama lain dalam lingkup domestik maupun mondial. Ada satu hal yang paling menonjol dalam derap perubahan ini, yaitu dunia harus merespons perubahan tersebut dengan cara yang terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik itu pelaku politik global, mulai dari sektor pemerintah sampai sektor swasta, akademik, perusahaan, dan tentu saja masyarakat luas.

Respon yang terintegrasi dan komprehensif tersebut bukan tanpa alasan, sebab era teknologi informasi saat ini sedang berada pada puncak perubahan besar yang sebanding dengan munculnya Revolusi Industri Pertama, Kedua, dan Ketiga. Sekarang kita sudah memasuki ke satu tahapan revolusi industri yang dinamakan Revolusi Industri 4.0. Kehadiran revolusi industri 4.0 telah mempengaruhi segala sektor kehidupan termasuk di dalamnya institusi/lembaga penyedia jasa informasi yang tidak lain adalah perpustakaan perguruan tinggi. Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa jika perpustakaan perguruan tinggi juga

telah bertransformasi dari 3.0 menjadi 4.0 mengikuti perkembangan zaman saat ini. Sebuah transisi yang begitu cepat mengingat library 3.0 secara perlahan baru diimplementasikan di perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Perubahan yang cepat ini juga direspon secara cepat dan positif oleh pihak perpustakaan, termasuk dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi Islam.

Ristiyono (2018) dalam tulisannya menyatakan bahwa dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dunia kini memasuki era Revolusi Industri 4.0, yakni menekankan pada pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain sebagainya atau yang dikenal dengan fenomena disruptive innovation, maka Pustakawan diharuskan bersahabat dengan perkembangan internet, termasuk media social di era digital seperti ini. Disamping itu pustakawan harus mampu mengubah pola pikir untuk menjadi mitra bagi peneliti di perguruan tinggi. Bahkan sekarang bisa di bilang era "Pustakawan digital". Lebih lanjut Majidah (2018) pun menyatakan dalam penelitiannya bahwa revolusi industri 4.0 di perpustakaan menunjukkan bagaimana teknologi komunikasi dan informasi telah banyak mempengaruhi kultur pencarian informasi pada perpustakaan. Seperti yang bisa kita rasakan dan lihat saat ini, perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi malah tidak bisa dipisahkan dengan teknologi internet. Perubahan kultur pencarian informasi dan pelayanan pada perpustakaan juga berdampak kepada perilaku interaksi sosial pemustaka dan pustakawan, baik itu sesama pustakawan, sesama pemustaka bahkan antar pemustaka dan pustakawan. Bisa dikatakan bahwa perubahan kultur pencarian informasi pada perpustakaan telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi antara pustakawan dan pemustaka. Fatmawati (2018) menyatakan bahwa melalui perpustakaan 4.0 maka peran perpustakaan bergeser sebagai tempat untuk mencari bantuan dalam proses mengubah informasi menjadi pengetahuan baru sehingga terjadi mobilisasi pengetahuan.

Era revolusi industri 4.0 harus dihadapi dengan strategi dan juga perencanaan yang terarah dan ter-

ukur. Seperti pada masa revolusi industri 1.0 yaitu perpustakaan masih menggunakan buku, kantong peminjam, dan alat penelusuran tradisional menggunakan nomor klasifikasi yang langsung dicari di rak. Selanjutnya pada perkembangan era 2.0 maka perpustakaan sudah mulai menggunakan sistem otomasi yang memudahkan penelusuran, sedangkan pada era 3.0 perpustakaan sudah memulai berkolaborasi membentuk suatu database, dan sekarang di era 4.0 perpustakaan sudah berbasis user empowerment. Jika dilihat dengan perkembangan perpustakaan saat ini khususnya perpustakaan perguruan tinggi tentu harus ada suatu kebijakan dalam menghadapi era revolusi industri. Oleh karena itu, Perpustakaan IAIN Curup yang saat ini menjadi objek penulisan, tentunya harus mempunyai arah dan kebijakan perpustakaan, serta strategi yang dilakukan dan juga program-program apa saja yang ingin dijalankan dalam menghadapi era 4.0 tersebut.

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana arah dan kebijakan pengembangan Perpustakaan IAIN Curup dalam menghadapi era industri 4.0 tersebut sehingga nantinya diharapkan tulisan ini bisa memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan Perpustakaan IAIN Curup dalam menghadapi era 4.0 dan era-era selanjutnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan survey, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif analitik. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari – Februari 2019 di Perpustakaan IAIN Curup.

Pembahasan

Era Revolusi Industri 4.0

Istilah revolusi industri 4.0 berkembang dan diciptakan pertama kali di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011 yang dimana industri 4.0 ini mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari

3D printing hingga robotik, jenis material baru serta sistem produksi. Angka empat pada istilah industri 4.0 merujuk pada revolusi yang ke empat. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga revolusi industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan. Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti Smart Factories, Industrial Internet of Things, Smart Industry, atau Advanced Manufacturing. Walaupun memiliki istilahnya masing-masing, namun keseluruhan istilah ini sendiri mencakup satu jenis kegiatan yang bertujuan sama.

Defenisi mengenai Industri 4.0 ada beragam macam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Kanselir Jerman, Angela Merkel berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Selanjutnya, Schlechtendahl menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu lingkungan industri yang di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa defenisi industri 4.0 itu sendiri merupakan transformasi sebuah unsur kecepatan dari ketersediaan informasi dari keseluruhan aspek produk di industri melalui kolaborasi teknologi digital yang dibantu dari Sumber Daya Manusia yang memiliki tingkat intelektual yang memadai.

Adapun perkembangan industri sejak dimulainya perkembangan revolusi industri yang pertama pada tahun 1784, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Revolusi Industri yang pertama (1.0) terjadi sejak tahun 1784 yaitu membahas mengenai cara penggunaan tenaga uap dan air yang menjadi masalah dan sering dialami masyarakat.
2. Revolusi Industri yang kedua (2.0) dimulai pada tahun 1870 disaat hampir 100 tahun revolusi industri yang pertama dilaksanakan. Pada jangka

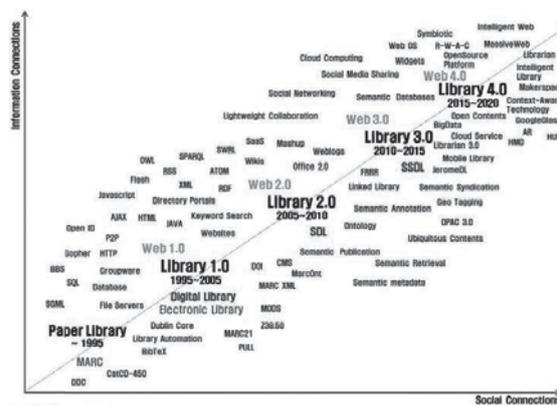
waktu 100 tahun itu listrik sudah diciptakan dan masyarakat mulai berfikir untuk mengembangkan energi listrik tersebut demi kemajuan produksi industri.

3. Revolusi Industri ketiga (3.0) dimulai pada tahun 1970 yaitu membahas penggunaan PLC (Programmable Logic Control) dan sistem IT (Information Technology) untuk otomasi baik dalam segala bidang yang termasuk dalam bidang industri, pada tahun itu komputer sudah mulai diciptakan dan dampak penggunaannya dapat memudahkan pekerjaan sudah dirasakan.
4. Revolusi Industri keempat (4.0) yaitu yang sedang terjadi sekarang, disebutkan bahwa revolusi industri keempat ini yaitu berlakunya penggunaan IoT dan CPS, adapun pengertian IoT (Internet of Things) ialah suatu konsep/scenario(objek) memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer dan CPS (Cyber Physical Systems) suatu sistem yang berfungsi untuk melindungi fisik dari sebuah benda maupun lainnya.

Itulah keempat revolusi industri yang pernah terjadi hingga saat ini, yang dimana dapat disimpulkan bahwa dilakukannya sebuah revolusi industri ini saat perkembangan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat yang mempengaruhi berbagai bidang secara besar-besaran (Azmar: 2019, 35-37). Perkembangan Library 4.0 sejalan dengan perkembangan Web 4.0 dan Industri 4.0. Perkembangan web 4.0 terlihat dari interface serta fitur-fitur yang tersedia dalam sebuah web, yakni tersedia fitur untuk membaca, menulis, dan mengeksekusi informasi secara bersamaan; agen-agen informasi berbasis intelijen, interaksi antar-web (saling terhubung), koneksi dengan intelijen, dan web berbasis intelijen. Perkembangan pengelolaan informasi perpustakaan pada era library 1.0 hingga library 4.0 dijelaskan lebih lanjut melalui tabel 1 berikut ini (Noh: 2015).

Library 1.0	Library 2.0	Library 3.0	Library 4.0
<ul style="list-style-type: none"> • Waktu antara 1990-2005 • Interaksi satu arah • Teknologi MARC dan HTML • Publikasi/koleksi menjadi kunci layanan • Perpustakaan menjadi sumber informasi • Informasi diperoleh dengan membaca • Petugas sumber informasi • Layanan bersifat tertutup dan terpusat pada (pustakawan) • PC sebagai media akses informasi • Metadata MARC sebagai struktur pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu antara 2006-2010 • Interaksi dua arah secara langsung • Teknologi RSS, WIKI, Blog, Ajax, Flickr, tagging, podcast, bookmark, mash-up, & toolbar • Partisipasi, berbagi, dan keterbukaan menjadi kunci layanan • Partisipasi pengguna menjadi sumber informasi • Informasi diperoleh dari membaca dan menulis • Petugas informasi • Layanan bersifat terbuka, terpusat, & berorientasi pengguna • PC dan mobilephone sebagai media akses informasi • Metadata MARCXML, MODS, DOI, XML/RDF sebagai struktur pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu antara 2010-2020 • Interaksi bersifat personal dan terbuka • Teknologi semantic search, ontology, teknologi mobile, teknologi semantik, artificial intelligence, context-awareness, & cloud computing • Semantic web, metadata, & ontology kunci layanan • Mesin/database menjadi sumber informasi • Informasi diperoleh dari membaca, menulis, dan pengalaman • Petugas & mesin/database sumber informasi • Layanan bersifat terpisah dan menyebar ke pengguna • PC, mobile phone, iPad, & peralatan digital lain sebagai media akses informasi • Metadata FRBR, ontology, & struktur semantik sebagai struktur pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Optimasi layanan library 3.0 dengan penguatan pada integrasi dan konektivitas layanan perpustakaan virtual untuk generasi masa mendatang • Fitur layanan library 4.0 berbasis web 4.0 yang berisi intelligent, makerspace, teknologi, open source, big data, cloud computing, augmented reality, tampilan state-of-the-art, & librarian 4.0.

Sumber: Noh (2015, hlm.790)



Sumber: Noh, 2015, hlm.795

Gambar Perkembangan Library 1.0 menuju Library 4.0

PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DAN ERA INDUSTRI 4.0

Institusi perpustakaan menjadi elemen penting dari sebuah perguruan tinggi. Urgensinya perpustakaan tersebut disebabkan karena untuk melaksanakan misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan akhirnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan serta menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memberdayakan bangsa Indonesia secara kontinu, maka mau tak mau keberadaan perpustakaan diperlukan untuk menyediakan berbagai sumber informasi.

Setiap perguruan tinggi wajib memiliki perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu syarat berdirinya perguruan tinggi. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan perguruan tinggi harus memiliki perpustakaan. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan tugas khusus menghimpun, memilih, mengolah, merawat, serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya (Indonesia, 2003).

Perpustakaan yang berdiri di tengah-tengah perguruan tinggi seperti itu, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, ataupun akademis dengan bersama-sama mengemban misi Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut, secara khusus disebut dengan perpustakaan perguruan tinggi. Lebih luas lagi yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi adalah semua perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, juga badan bawahannya ataupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, seperti: perpustakaan pada tingkat fakultas, jurusan, program studi, juga perpustakaan yang berada di bawah unit atau pusat, seperti: pusat penelitian, pusat-pusat studi, dan lain-lain. Jika secara umum perpustakaan di perguruan tinggi bertugas dan bertujuan memperlancar misi dan tugas perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut, maka secara mendetail perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk:

- a. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya pengajar dan mahasiswa;
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademik, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa pascasarjana dan pengajarnya;
- c. Menyediakan ruang belajar untuk pengguna perpustakaan;
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai;

- e. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri local (Sulistyo Basuki: 1991, hlm. 52).

Perpustakaan tak luput dari mengikuti perkembangan informasi dan teknologi yang semakin merangsek cepat, sehingga membuat perpustakaan diwajibkan juga ikut berkembang. Terutama saat ini sedang gencar-gencarnya perkembangan mengenai revolusi industri 4.0, yang dimana revolusi ini sudah dibicarakan oleh beberapa negara di dunia. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat berlakunya penggunaan IoT dan CPS, adapun pengertian IoT (Internet of Things) adalah suatu konsep/skenario dimana suatu objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer dan CPS (Cyber Physical Systems) adalah suatu sistem yang berfungsi untuk melindungi fisik dari sebuah benda maupun lainnya. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya persiapan maka akan mempengaruhi fungsi pustakawan secara khusus yaitu melayani serta menyediakan sumber koleksi yang berkualitas dan terbaru, agar siap menghadapi perkembangan teknologi informasi. Selain itu di perpustakaan perguruan tinggi juga harus mengarahkan kebijakan apa yang akan diambil untuk menghadapi revolusi industri 4.0 yang secara apriori belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan. Dalam hal ini dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang profesional untuk mewujudkan perpustakaan agar siap bersaing menghadapi perkembangan zaman. Adapun kebijakan seorang pemimpin dalam perpustakaan yang harus mengapresiasi revolusi industri 4.0 sebagai pengingat tugas utama perpustakaan perguruan tinggi yaitu menyediakan jasa informasi aktif tidak hanya untuk kalangan mahasiswa dan dosen tapi masyarakat sekitarnya juga akan ikut merasakan kebijakan tersebut.

Arah Kebijakan Pengembangan Perpustakaan Iain Curup Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Secara etimologis, menurut Dunn menjelaskan bahwa istilah kebijakan (policy) berasal dari bahasa Yunani, Sanksekerta dan Latin. Dalam bahasa Yunani dan kebijakan disebut dengan polis yang berarti “negara-kota” dan sansakerta disebut dengan pur yang berarti “kota” serta dalam bahasa Latin disebut dengan politia yang berarti Negara (Dunn, 2000: 51-52).

Beberapa ilmuwan menjelaskan berbagai macam mengenai kebijakan diantaranya, Carl Friedrich dalam India hono menyatakan bahwa kebijakan merupakan suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap kebijakan yang di usulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu (India hono, 2009: 18).

Kebijakan perpustakaan harus diiringi kesinambungan dalam mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran. Kebijakan yang diambil akan diproses serta dirancang untuk menghadapi sebuah perubahan akan menciptakan pengembangan arah perpustakaan agar lebih baik dan terukur. Maka dirumuskan arah dan kebijakan yang merupakan tuntutan pelaksanaan pembangunan bidang perpustakaan dalam kurun waktu jangka panjang, jangka menengah dan pendek, sebagai berikut:

Program dan Kegiatan

Berikut ialah program dan kegiatan yang dirancang menghadapi era revolusi industri 4.0 :

- Program Kerja di Perpustakaan IAIN Curup

Jangka Panjang	Jangka Menengah	Jangka Pendek
1. Optimalisasi pengembangan perpustakaan digital: perpustakaan digital sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 2. Repository lembaga UPT Perpustakaan IAIN Curup menyediakan layanan penyediaan dokumen berupa layanan repository dari karya internal. Meliputi, repository skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan dokumen internal IAIN Curup. Pengembangan	1. Pembinaan Perpustakaan Daerah, berupa: i. Pengembangan dan pemanfaatan bersama koleksi perpustakaan ii. Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi 2. Pembinaan perpustakaan sekolah: melakukan pembinaan ke sekolah yang ada di sekitar wilayah Curup. Berupa pelatihan otomasi perpustakaan. Otomasi perpustakaan dilakukan dalam rangka memudahkan	1. Pengembangan koleksi: perpustakaan menentukan buku apa saja yang dibutuhkan oleh pemustaka. 2. <i>User Education</i> dilakukan setiap 1 tahun sekali dalam rangka pengenalan mahasiswa baru di perpustakaan. 3. <i>Stock opname</i> kegiatan untuk mengetahui jumlah riil koleksi perpustakaan yang ada. 4. Fumigasi, untuk mengendalikan hama menggunakan

repositori lembaga ini bertujuan untuk: i. Menyimpan dan melestarikan aset intelektual (preservasi) ii. Menyediakan akses terbuka terhadap karya intelektual institusi kepada stakeholder iii. Meningkatkan aksesibilitas local content lembaga di indeks global iv. Memudahkan temu kembali informasi dalam satu sistem terintegrasi	petugas dan pemustaka untuk temu balik koleksi yang dibutuhkan.	pestisida. 5. Perbaikan koleksi, untuk mengetahui buku apa saja yang rusak, baik rusak ringan maupun rusak berat.
---	---	--

• **Kegiatan di Perpustakaan IAIN Curup**

UPT Perpustakaan IAIN Curup dari tahun ke tahun telah melakukan beragam kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Perpustakaan IAIN Curup diperoleh informasi bahwa ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan meliputi:

- Pembuatan rencana kegiatan pengembangan perpustakaan tahunan untuk 1 (satu) tahun ke depan yang selanjutnya disebut program jangka pendek.
- Pengembangan gedung dan infrastruktur lainnya.
- Penataan layanan dan organisasi.
- Perencanaan sistem organisasi dan manajemen sumber daya informasi dan perpustakaan sesuai dengan profesionalitas kepustakawanan.
- Pengembangan layanan digital persiapan kerja sama.
- Pengembangan pendanaan perpustakaan.
- Mengutus pengelola perpustakaan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan.
- Mengadakan pelatihan internal berkaitan dengan keterampilan dan keahlian di bidang perpustakaan.
- Pengkajian pengembangan perpustakaan dan informasi.
- Perancangan standar prosedur kerja untuk tiap kegiatan
- Penciptaan produk unggulan.
- Membentuk kelompok pustakawan dan sekretariat internal dan sumber kegiatan tambahan.
- Menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga organisasi informasi lain dalam rangka menilai eksistensi perpustakaan dan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai.
- Menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga

organisasi informasi lain dalam rangka menilai eksistensi perpustakaan dan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai.

- o. Melakukan kegiatan promosi.
- p. Melakukan bimbingan kepada pemakai (information literacy).
- q. Pengadaan dan pemeliharaan koleksi.
- r. Diterbitkannya jurnal kepastakawanan.
- s. Disetujuinya mata kuliah tertentu di bidang perpustakaan yang memungkinkan pustakawan memberikan materi perkuliahan.
- t. Digitalisasi lokal konten.

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perpustakaan IAIN Curup sudah banyak melakukan kegiatan baik didalam lingkungan perpustakaan (intern), maupun juga diluar lingkungan perpustakaan (ekstern) seperti menjalin kerjasama serta melakukan pembinaan ke sekolah sekitar wilayah Curup. Untuk program kerja pun sudah merancang sedemikian rupa dengan tidak melupakan fungsi perpustakaan yaitu sebagai pusat informasi disini dikhususkan kepada pengguna perpustakaan IAIN Curup.

Arah Kebijakan

Untuk mengetahui bagaimana arah kebijakan pengembangan perpustakaan IAIN Curup menghadapi era revolusi industri 4.0 maka telah dilakukan wawancara bersama kepala perpustakaan IAIN Curup.

Menurut kepala Perpustakaan IAIN Curup bahwa Berbicara mengenai revolusi industri 4.0 tentunya harus mengetahui terlebih dahulu era industri 4.0 itu apa dan apa kaitannya dengan perpustakaan. Era industri 4.0 biasa disebut era disruptif dimana era ini ditandai dengan banyaknya informasi yang dikemas dalam bentuk digital, sudah banyak web yang menulis tentang ini tapi memang kalo untuk berbahasa Indonesia masih sedikit. Dilihat dari sejarah web dari web 1.0 munculnya statis, informasi tidak bisa diklik, hanya muncul dihalaman web. Web 2.0 sudah ada hyperlink yang bisa di klik. Web 3.0 orang yang membaca di web juga bisa berkontribusi seperti Friendster,

facebook adanya kolaborasi antara pemosting berita di internet. Sedangkan yang sekarang diperbincangkan web 4.0 yang instan, masif dan realtime dimana para pengguna internet bisa mengakses dengan cepat. Jadi, revolusi 4.0 adalah keadaan yang sedang terjadi sekarang terutama kaum generasi millennial yang ingin serba cepat dan instan.

Lebih lanjut Kepala Perpustakaan IAIN Curup menjelaskan bahwa Melihat dari seluruh aspek bapak rasa bisa, dimana perpustakaan IAIN Curup sudah meningkatkan pelayanannya mulai dari segi koleksi, sumber daya manusia, manajemen, sarana dan prasarana.

Menghadapi era industry 4.0, Perpustakaan IAIN curup telah berbenah dan melakukan persiapan, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan IAIN Curup bahwa Sejauh ini perpustakaan sudah banyak berbenah mulai dari pergantian pegawai, yang akan berpengaruh dalam pengembangan perpustakaan. Hingga saat ini jumlah koleksi perpustakaan IAIN Curup sudah mencapai 42.308 ribu eksemplar dan saat ini sedang mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka atau open educational resources seperti mengadakan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI dalam bentuk layanan IOS (Indonesia One Search)http://onesearch.id/Repositories/Library?institution_id=2824 dan layanan OER (Open Educational Resources) bekerjasama dengan Universitas Syiah Kuala Aceh. Yang bisa diakses di <http://oer.iaincurup.ac.id> dan ada juga aplikasi yang didalamnya terdapat layanan perpustakaan digital bekerja sama dengan PT. Enam Kubuku Indonesia dalam mengembangkan aplikasi Kubuku yang bisa diunduh versi windowsnya di <https://kubuku.id/download/iain-curup/>.

Era revolusi industri 4.0 harus dihadapi dengan strategi dan juga perencanaan yang terarah dan terukur. Seperti pada masa revolusi industri 1.0 yaitu perpustakaan masih menggunakan buku, kantong peminjam, dan alat penelusuran tradisional menggunakan nomor klasifikasi yang langsung dicari di rak. Selanjutnya pada perkembangan era 2.0 maka perpustakaan sudah mulai menggunakan sistem otomasi yang memudahkan penelusuran, sedangkan pada era 3.0 perpustakaan sudah memulai berkolaborasi

membentuk suatu database, dan sekarang di era 4.0 perpustakaan sudah berbasis user empowerment. Jika dilihat dengan perkembangan perpustakaan saat ini khususnya perpustakaan perguruan tinggi tentu harus ada suatu kebijakan dalam menghadapi era revolusi industri. Oleh karena itu, Perpustakaan IAIN Curup yang saat ini menjadi objek penulisan, tentunya harus mempunyai arah dan kebijakan perpustakaan, serta strategi yang dilakukan dan juga program-program apa saja yang ingin dijalankan dalam menghadapi era 4.0 tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan IAIN Curup didapatkan jawaban tentang arah dan kebijakan yang akan diambil untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 dan penjabaran lebih spesifik yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Arah kebijakan layanan koleksi, melalui:

- Memperbanyak koleksi digital dan mengembangkan layanan perpustakaan untuk akses koleksi digital.
- Mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka atau open educational resources.
- Meningkatkan kerjasama dengan perpustakaan lain untuk memperluas akses informasi.

Arah kebijakan sarana dan prasarana, melalui:

- Menambah sarana perpustakaan untuk akses yang lebih luas ke sumber informasi elektronik. Meliputi : penambahan server, penambahan PC, dan akses point.
- Menambah kapasitas atau bandwidth internet.

Arah kebijakan sumber daya manusia, melalui:

- Mendorong pustakawan untuk mengikuti Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan atau PKB. Baik yang diadakan lokal, regional, nasional bahkan internasional.
- Melakukan riset atau kajian ilmiah kepustakawanan.
- Study banding antar perpustakaan.

Arah kebijakan manajemen yang baik, melalui:

- Pengembangan sistem manajemen perpustakaan

berbasis standard dan akreditasi pada acuan SNP Perguruan Tinggi No.13 Tahun 2017 juga standar lain seperti IFLA.

- Menyusun standar operasional prosedur.
- Membuat renstra pengembangan perpustakaan.

Strategi dan Rencana Pengembangan Perpustakaan IAIN Curup

Era revolusi industri 4.0 harus dihadapi dengan strategi dan juga perencanaan yang terarah dan terukur. Seperti pada masa revolusi industri 1.0 yaitu perpustakaan masih menggunakan buku, kantong peminjam, dan alat penelusuran tradisional menggunakan nomor klasifikasi yang langsung dicari di rak. Selanjutnya pada perkembangan era 2.0 maka perpustakaan sudah mulai menggunakan sistem otomasi yang memudahkan penelusuran, sedangkan pada era 3.0 perpustakaan sudah memulai berkolaborasi membentuk suatu database, dan sekarang di era 4.0 perpustakaan sudah berbasis user empowerment. Jika dilihat dengan perkembangan perpustakaan saat ini khususnya perpustakaan perguruan tinggi tentu harus ada suatu kebijakan dalam menghadapi era revolusi industri. Oleh karena itu, Perpustakaan IAIN Curup yang saat ini menjadi objek penulisan, tentunya harus mempunyai arah dan kebijakan perpustakaan, serta strategi yang dilakukan dan juga program-program apa saja yang ingin dijalankan dalam menghadapi era 4.0 tersebut. Menyikapi perkembangan di era industri 4.0 maka diperlukan juga strategi serta rencana yang akan dibuat dan dipersiapkan untuk menghadapi persaingan penyebaran jasa informasi yang terkhusus pada pengembangan perpustakaan. Strategi dan rencana tersebut sebagai berikut:

1. Strategi dan rencana peningkatan layanan koleksi

Perpustakaan IAIN curup selalu berusaha untuk meningkatkan pelayanan kepada pemustaka antara lain:

- a. Mengadakan survey kebutuhan layanan pemustaka dan kepuasan pemustaka, agar mengetahui sejauh mana layanan perpustakaan dapat me-

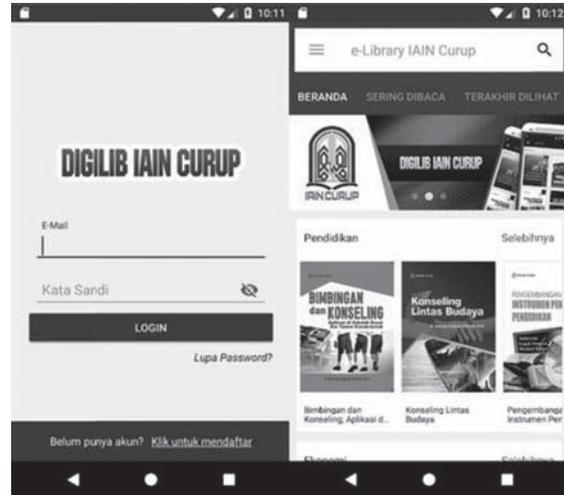
menuhi kebutuhan pemustaka khususnya civitas akademika IAIN Curup, dan juga mengetahui apakah para pemustaka sudah merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh perpustakaan IAIN Curup.

- b. Perpustakaan IAIN Curup juga melakukan diversifikasi layanan, antara lain dengan menyediakan beberapa corner atau pojok baca yang saat ini sudah tersedia yaitu BI Corner, Pojok Kependudukan (BKKBN Corner) dan Rejang Corner.
- c. Selain itu juga terdapat layanan perpustakaan digital bekerja sama dengan PT. Enam Kubuku Indonesia dalam mengembangkan aplikasi Kubuku yang bisa diunduh versi windowsnya di :<https://kubuku.id/download/iain-curup/>. Aplikasi ini juga dapat di akses melalui HP Android dengan mengunduhnya terlebih dahulu di Google Play atau Playstore dengan alamat : <https://play.google.com/store/apps/details?id=id.kubuku.kbk10225b9>

Perpustakaan IAIN Curup juga memberikan layanan penelusuran sumber-sumber online ke database seperti Moraref, Ebsco, Proquest, Cengage(Gale). Saat ini juga sedang dikembangkan layanan OER (Open Educational Resources) bekerjasama dengan Universitas Syiah Kuala Aceh. Yang bisa diakses di <http://oer.iaincurup.ac.id>. Dengan adanya kerjasama ini nantinya sumber belajar yang dimiliki oleh Universitas Syiah Kuala dan sumber-sumber belajar terbuka lain bisa di akses secara free melalui wifi kampus IAIN Curup. Kemudian Perpustakaan IAIN Curup juga mengadakan kerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI dalam bentuk layanan IOS (Indonesia One Search) yang bisa diakses melalui laman website http://onesearch.id/Repositories/Library?institution_id=2824.

Di sisi lain Perpustakaan IAIN Curup telah memiliki koleksi dan layanan Digital berbasis Android. Koleksinya meliputi berbagai subjek yang berjumlah: 1064 judul. Untuk mengakses koleksi digital ini, para pemustaka harus melakukan registrasi di Perpustakaan IAIN Curup. Sebab, dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 koleksi digital sangat mempengaruhi perkembangan perpustakaan perguruan tinggi seba-

gai sumber edukasi, riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut tampilan layanan digital Perpustakaan IAIN Curup.



Gambar Tampilan Login dan Tampilan Akses

Gambar diatas merupakan tampilan login dan tampilan akses digital library IAIN Curup. Di halaman paling awal setelah install aplikasi, muncul halaman login untuk member yang sudah terdaftar. Pengguna dapat memasukkan member id dan password mereka untuk login. Bagi pengguna yang belum memiliki akun, dapat membuat akun baru melalui tombol registrasi. Walaupun sebenarnya dalam suatu artikel penulis pernah membuat kesimpulan bahwa masih perlu upaya untuk mengoptimalkan layanan digital ini karena secara kuantitas koleksinya masih sangat kurang, dan di sisi lain dari segi pengguna pun masih sangat sedikit jika dilihat bahwa jumlah mahasiswa IAIN Curup mendekati 4000 mahasiswa sedangkan pengguna hanya 199 orang (Rodin, 2018).

2. Strategi dan rencana peningkatan sarana dan prasarana

Sarana ialah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan sedangkan prasarana ialah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Demikian halnya penataan ruang dan beberapa peralatan pendukung, fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di perpustakaan

takaan harus memenuhi kualifikasi kebutuhan fasilitas secara ideal. Bab IX pasal 38 UU No 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa:

- a. Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan
- b. Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan SNI Perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan harus menyediakan ruang sekurangnya 0.5 m² untuk setiap mahasiswa dengan penggunaan untuk areal koleksi seluas 45% yang terdiri dari ruang koleksi buku, ruang multimedia, ruang koleksi majalah ilmiah. Mengacu pada standar perpustakaan diatas, kebijakan sarana dan prasarana UPT Perpustakaan IAIN Curup didasarkan pada analisis kebutuhan seiring dengan penambahan jumlah pemustaka dan jumlah koleksi.

3. Strategi dan rencana peningkatan sumber daya manusia

Meningkatkan pustakawan yang professional juga staff yang mumpuni dalam pengembangan perpustakaan. Saat ini sudah ada pustakawan yang berjumlah 6 orang, kemudian pada tahun 2019 Perpustakaan IAIN Curup memiliki 5 orang tenaga teknis yang membantu pekerjaan pustakawan khususnya dalam bidang administrasi dan juga membantu petugas pelayanan. Tenaga teknis ini berasal dari beragam disiplin ilmu yang memang dibutuhkan dalam membantu tugas-tugas pustakawan.

4. Strategi dan rencana peningkatan manajemen yang baik

Manajemen yang baik akan mempengaruhi perkembangan perpustakaan yang baik pula maka harus adanya strategi yang tepat sasaran juga terukur guna mewujudkan hal tersebut. Berikut ialah strategi yang akan dilakukan :

- a. Membuat standar operasional prosedur pada se-

tiap layanan perpustakaan dan pemeliharaan, pengelolaan, dan pengembangan koleksi perpustakaan IAIN Curup.

- b. Pembuatan rencana kegiatan pengembangan perpustakaan tahunan untuk 1 (satu) tahun ke depan yang selanjutnya disebut program jangka pendek.
- c. Membuat standar perancangan prosedur kerja untuk tiap kegiatan.
- d. Membuat perencanaan sistem organisasi dan manajemen sumber daya informasi dan perpustakaan sesuai dengan profesionalitas kepastakawanan (Perpustakaan IAIN Curup, 2019).

Setelah memahami data serta penjabaran diatas maka dapat diketahui kesiapan perpustakaan menghadapi perkembangan mempunyai beragam cara baik dari internal perpustakaan juga eksternal perpustakaan. Dari kebijakan yang diambil serta arah langkah yang ingin dijabari melalui program kerja, kegiatan, arah kebijakan serta strategi dan rencana maka perpustakaan IAIN Curup bisa dikatakan masih berbenah dan berproses untuk mewujudkan perpustakaan yang siap bersaing di era revolusi 4.0.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya Perpustakaan IAIN Curup dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah melakukan berbagai persiapan dalam menghadapi era 4.0.persiapan tersebut diwujudkan dalam bentuk arah dan kebijakan pengembangan perpustakaan. Arah dan kebijakan tersebut meliputi layanan koleksi, sarana prasarana, sumber daya manusia dan manajemen.Lebih lanjut dalam menghadapi era 4.0 diperlukan suatu rencana strategi yang matang sehingga dapat menghadapi era 4.0 nanti dengan mudah dan siap.Strategi tersebut mencakup peningkatan layanan, sarana prasarana, peningkatan sumber daya manusia dan manajemen.Layanan dan koleksi perpustakaan IAIN Curup sedang mengembangkan akses ke sumber-sumber pembelajaran terbuka jadi layanan disini lebih mengutamakan pemberdayaan

pengguna (user empowerment) juga jumlah koleksi digital sedang diperbanyak. Segi sarana, perpustakaan IAIN Curup sudah menggunakan akses yang lebih luas ke sumber informasi elektronik seperti fasilitas wi-fi yang memadai, banyaknya kamera CCTV di tiap titik ruangan dan adanya ruang auditorium yang bisa digunakan oleh kalangan akademisi juga pemerintahan setempat dan security guide untuk mendeteksi adanya pencurian buku. Sumber daya manusia, di perpustakaan IAIN Curup sudah gencar mengikuti Pengembangan Kompetensi yang berkelanjutan dengan kegiatan-kegiatan tertentu di bidang perpustakaan guna menambah pengetahuan pustakawan. Dari sisi manajemen perpustakaan sudah melaksanakan SOP sesuai dengan yang telah disepakati juga sudah membuat renstra tiga tahun kedepan.

Daftar Pustaka

- Azmar, N.J. (2018). Masa depan perpustakaan seiring perkembangan revolusi industri 4.0: mengevaluasi peranan pustakawan. *Jurnal Iqra'* 10(01): 35-37.
- Association of College and Research Libraries. 2012. "Connect, Collaborate, and Communicate: A Report from the Value of Academic Libraries Summits. Prepared by Karen Brown and Kara J. Malenfant. Chicago: Association of College and Research Libraries. (www.acrl.org/value, diakses 30 Januari 2019).
- Association of College and Research Libraries. 2010. *Value of Academic Libraries: A Comprehensive Research Review and Report*. Research by Megan Oakleaf. Chicago: Association of College and Research Libraries. (http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org/acrl/files/content/issues/value/value_report.pdf, diakses 30 Januari 2019).
- Bradley M, Hemminger, B.M., Lu, D., Vaughan, K.T., dan Adams, S.J. (2007). "Information Seeking behavior of academic scientists". *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 58 (14), 2205-2225.
- Dunn, William N. (2000). *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Fatmawati, Endang. (2018). Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Iqra'* 12 (01) Mei 2018: 1-13.
- Haines, L.I., Light, J., & O'Malley, D. (2010). "Information-seeking behavior of basic science researchers: implications for library services." *Journal for Medical Library Association*, 98 (1), 73-81.
- Hepworth, M. & Duvigneau, S. (2012). *Building Research Capacity: Enabling Critical Thinking Through Information Literacy in Higher Education in Africa*, Brighton, UK: the Institute of Development Studies. (<http://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/bitstream/handle/123456789/2301/BuildingResearchCapacityR1.pdf>).
- Indiahono, Dwiyanto. (2009). *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta: Gava Media.
- Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 55. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Indonesia. (2007). Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Jingfeng, X. (2011). "An anthropological emic-etic perspective on open access practices. *Journal of Documentation*, 67 (1), 75-94. Doi: 10.1108/002204111111105461.
- Muntashir. (2012). "Analisis webometrics pada perpustakaan perguruan tinggi negeri di Indonesia". *Visi Pustaka*, 14 (2), 39-49.
- Majidah. (2018). Perubahan kultur akses informasi pustakawan dan pemustaka dalam revolusi industri 4.0, dalam *proceeding open society Conference 2018*, 35-46. Diunduh dari <http://repository.ut.ac.id/7953/1/ocs-2018-3.pdf>.
- Nashihuddin, W., Suryono, F. (2018). Tinjauan terhadap Kesiapan Pustakawanda dalam Menghadapi Distrupsi Profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 6(2), 86-97. Diunduh dari <http://journal.uin-alaud-din.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/5922>.

- Noh, Younghee. (2015). *Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries*. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(6), 789-795. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.020>
- Perpustakaan Nasional. (2015). *Rencana Strategis Perpustakaan Nasional RI 2015-2019, Bab III tentang arah dan kebijakan, strategi, kerangka regulasi, dan kerangka kelembagaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pendit, Putu Laxman. (2015). *Peringkat universitas, budaya epistemik dan tantangannya bagi perpustakaan perguruan tinggi*. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Perpustakaan Akademik, Rabu 12 Agustus 2015. Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ristiyono, M.Pandu. (2018). *Peran Pustakawan Pendidikan Jarak Jauh di era Disrupsi; Studi kasus di Perpustakaan Universitas Terbuka*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kearsipan dan Perpustakaan di Institut Pertanian Bogor (IPB) Gedung Andi Hakim Nasution 10 – 11 Juli 2018. Diunduh dari <http://repository.ut.ac.id/7785/1/PANDU-OK-IPB--full%20papaer%20IPB-buat%20Repository.pdf>.
- Rodin, Rhoni. (2018). *Optimalisasi layanan digital berbasis android untuk memperkuat inovasi dan kreativitas perpustakaan iain curup*. Dalam *Prosiding SNIPer Lampung 5-7 November 2018*, hal. 109. Diunduh dari <http://eprints.umpo.ac.id/4692/1/e-Prosiding-SNIPer-2018%20cover.pdf>.
- Sulistyo Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suparmo, P. (2012). "Menggagas kualitas perpustakaan perguruan tinggi". *Visi Pustaka*, 14 (3), 51-59.
- Siregar, A.R. (2008). "Perluasan peran perpustakaan perguruan tinggi". *Pustaha; jurnal studi perpustakaan dan informasi*, 4 (1), 7-11. ([http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16086/1/pus-jun2008-\(1\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16086/1/pus-jun2008-(1).pdf))
- Xuemei, G. (2010). "Information-seeking behavior in the digital age: a multidisciplinary study of academic researchs". *College & Research Libraries*, 71 (5), 435-455. (<http://crl.acrl.org/content/71/5/435.full.pdf+html>)
- Saleh, A.R. 2010. "Peran perpustakaan di perguruan tinggi belum optimal. Mengapa?". *Rahman Blog*. (<http://rahman.staff.ipb.ac.id/2010/12/23/peran-perpustakaan-di-perguruan-tinggi-belum-optimal-mengapa/>)